

**PENGARUH EKOSISTEM PENDIDIKAN TERHADAP MOTIVASI  
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 JETIS PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2019 – 2020**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MUHAMMAD HISYAM IHSAN RAIS**

**NIM. 210316289**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**AGUSTUS 2020**

## ABSTRAK

**Rais, Muhammad Hisyam Ihsan.** 2020. *Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2019 – 2020.*

**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Pryla Rochmawati, M.Pd.

**Kata Kunci:** Ekosistem Pendidikan, Motivasi belajar

Dalam proses belajar mengajar peran motivasi sangatlah tinggi, karena motivasi adalah dorongan yang mampu membuat semangat dalam belajar. Dorongan tersebut berasal dari dalam dan luar peserta didik. Dorongan yang berasal dari luar peserta didik diantaranya yaitu media belajar dan lingkungan pendidikan. Media pembelajaran dan lingkungan pendidikan tersebut termasuk dalam ekosistem pendidikan dimana peran pendidiklah yang mampu membuat ekosistem tersebut menjadi hidup agar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Seorang pendidik haruslah memiliki berbagai keterampilan mengajar, jika tidak maka proses belajar mengajar tidaklah akan menjadi hidup, kelas akan mati dan tujuan pendidikan tidak tercapai.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui tingkat ekosistem pendidikan kelas X di SMAN 1 Jetis tahun pelajaran 2019-2020, 2) untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis tahun pelajaran 2019-2020, 3) untuk mengetahui adakah pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2019-2020.

Jenis pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif, Pendekatan penelitian kuantitatif ialah pendekatan yang didalam usaha penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik. Responden pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis dengan jumlah 75 anak, dalam pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini adalah ekosistem pendidikan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X tahun 2019-2020. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dari tingkatan pada tabel kategori, dapat diketahui bahwa ekosistem pendidikan di SMAN 1 Jetis dalam kategori tinggi sebanyak 9 peserta didik, dalam kategori sedang sebanyak 59 peserta didik, dalam kategori rendah sebanyak 7 peserta didik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa ekosistem pendidikan pada SMAN 1 jetis termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk motivasi belajar di SMAN 1 Jetis dalam kategori tinggi sebanyak 8 peserta didik, dalam kategori sedang sebanyak 57 peserta didik, dalam kategori rendah sebanyak 10 peserta didik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Jetis termasuk dalam kategori sedang. Dari hasil besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,524 dan dijelaskan besar presentase besar pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan R. dari hasil koefisien  $R^2$  diperoleh sebesar 0,274 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X sebesar 27,4% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2019-2020.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M. Hisyam Ihsan R.  
NIM : 210316289  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : **Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2019 – 2020**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah :

Ponorogo, 3 Juni 2020

Pembimbing



**Pryla Rochmawati, M.Pd**  
NIP. 198103162011012003

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUHAMMAD HISYAM IHSAN RAIS**  
NIM : 210316289  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENGARUH EKOSISTEM PENDIDIKAN TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1  
JETIS PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019 - 2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 1 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 6 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIM :

Fakultas :

Program Studi :

Judul Skripsi/Tesis :

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis

---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

---

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIM :

Fakultas :

Program Studi :

Judul Skripsi/Tesis :

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, .

Penulis,



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hasil dari suatu bangsa yang didasarkan pada pandangan hidup bangsa tersebut, yang mempunyai cita-cita dan juga tujuan pendidikan<sup>1</sup>. Dimana hal tersebut dapat melestarikan kehidupan manusia bahkan mampu meningkatkan nilai – nilai kehidupan maupun pembinaan suatu kehidupan ke arah yang lebih sempurna. Pendidikan itu sendiri dapat dilaksanakan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Ada juga pendidikan yang diartikan dengan suatu proses seseorang dimana ia akan menjadi pribadinya yang utuh, pribadi yang mengetahui karakternya seperti bakat maupun kemampuan secara sempurna<sup>2</sup>. Sebuah pendidikan diharapkan mampu untuk mengarahkan peserta didik untuk mengenal apakah potensi, bakat ataupun kemampuan yang ada didalam dirinya, agar orang tersebut mempunyai kemampuan dan kepribadian yang bagus. Untuk mengarahkan peserta didik agar lebih mengenali karakternya diperlukan proses belajar. Belajar yaitu perubahan sikap seseorang untuk memperoleh suatu pengalaman yang baru, yang didapat melalui proses berbentuk interaksi terhadap objek (*knowledge/pengetahuan*) yang berada dilingkungan belajar<sup>3</sup>.

Belajar memerlukan suatu dorongan, dimana dorongan tersebut mampu untuk memberikan semangat peserta didik dalam belajar, agar peserta didik tersebut bisa mengadakan perubahan tingkah laku. Dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*internal*) maupun dorongan yang berasal dari luar pribadi peserta didik (*eksternal*), dan dorongan tersebut mampu membuat perubahan perilaku dengan berbagai faktor pendukung hal itu dapat disebut motivasi belajar<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 2.

<sup>2</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Budaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

<sup>3</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 15.

<sup>4</sup> Uno, *Teori*, 23.

Motivasi sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, hal tersebut menjadi syarat mutlak untuk belajar<sup>5</sup>. Kita sering menemui kasus ada anak yang tidak mempunyai semangat, hal tersebut bukan berarti anak tersebut bodoh dalam pelajaran tersebut. Kita seringkali melihat ada anak yang kurang mampu dalam satu mata pelajaran namun unggul dalam pelajaran yang lain. Jika peserta didik tidak nyaman dalam suatu pelajaran dapat berimbas anak tersebut menjadi malas, sering membolos dan nilai mata pelajaran tersebut bisa dibawah *standart*.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, selain mempunyai dorongan dari dalam, perlu adanya dorongan dari luar/eksternal peserta didik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi diantaranya yaitu pengaruh dari teman sebaya, sarana prasarana dilingkungan sekolah, media pembelajaran yang ada di sekolah tersebut, dan masih banyak lagi, hal tersebut dapat disebut sebagai ekosistem pendidikan.

Ekosistem adalah interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang dibentuk karena adanya hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan. Dapat juga diartikan ekosistem adalah suatu tatanan yang utuh dan menyeluruh antara semua lingkungan hidup yang saling mempengaruhi<sup>6</sup>. Jadi ekosistem bisa disebut suatu gabungan antara suatu unit biosistem yang melibatkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan fisiknya, sehingga timbulnya suatu siklus antara organisme dan anorganisme.

Munculnya kata ekosistem pendidikan ini berawal dari rencana strategis kemendikbud RI tahun 2015-2019 yang mengangkat tema “terbentuknya Insan Serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter yang dilandasi dengan semangat Gotong Royong”<sup>7</sup>. Hal tersebut sejalan dengan misi presiden Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini

---

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 60-61.

<sup>6</sup> Khaidarmansyah, Elsa Viviarusdi, “Pemetaan Peran Dan Fungsi Komponen Dalam Ekosistem Pendidikan Di Kota Metro Provinsi Lampung,” *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol 4. No.2 (Juli 2018), 4

<sup>7</sup> *Ibid.*, 5



bukan berarti menitikberatkan membuat peserta didik pintar namun membuat kehidupan seluruh warga disekitar peserta didik tersebut cerdas. Jadi bukan hanya guru dan murid yang merasakan manfaat dari proses pendidikan namun masyarakat juga ikut dapat merasakan manfaatnya.

Organisme yang berperan dalam ekosistem pendidikan adalah pelaku pendidikan itu sendiri. Dimana pelaku pendidikan memiliki pengaruh timbal balik, sehingga memunculkan kekuatan untuk menstabilkan sistem pendidikan. Pelaku pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori sesuai lingkungan keberadaannya yaitu keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Hal itu menurut Ki Hajar Dewantara disebut Tri Pusat Pendidikan<sup>8</sup>.

Dari ketiga Tri Pusat Pendidikan itu, lingkungan sekolah adalah satu satunya lingkungan yang menjadi tempat pendidikan formal. Dimana tempat pendidikan tersebut memang dirancang untuk menjadi lingkungan belajar yang efektif dan efisien<sup>9</sup>. Pengaruh lingkungan sekolah itu sendiri sangatlah penting dalam jiwa anak, dan peran guru didalam sekolah sangatlah penting karena menjadi salah satu pusat sumber pembelajaran.

Dari beberapa pemaparan diatas, Mengingat pentingnya motivasi belajar dalam proses pendidikan. Maka dari hasil observasi peneliti selama mengikuti Magang 2 di SMAN 1 Jetis ditemukan masih banyak guru yang hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah saja. Serta pola interaksi dan kegiatan kepada peserta didik yang searah dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi terkesan monoton, yang mengakibatkan kurangnya perhatian peserta didik, kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran, akibatnya motivasi belajar siswa menurun<sup>10</sup>. Selain itu dalam proses belajar, perlu adanya dorongan yang akan meningkatkan semangat dalam proses belajarnya, baik dari dalam dirinya sendiri atau dari luar seperti lingkungan pendidikan dan media pembelajaran. Dari sinilah peran Ekosistem Pendidikan diperlukan agar siswa terdorong dari luar, sehingga dengan adanya

---

<sup>8</sup>Abdul Kadir. dkk, *Dasar - Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2015), 159.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 157

<sup>10</sup> Hasil Observasi Magang 2

Ekosistem yang baik maka siswa tidak akan merasa bosan ataupun jenuh. Sehingga menjadikan motivasi belajar siswa semakin baik.

Melihat pentingnya ekosistem pendidikan yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, akhirnya penulis mencoba membahas masalah ini dengan memilih judul “Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menurut peneliti perlu adanya pembatasan masalah. Hal tersebut dimaksudkan agar memperjelas permasalahan yang akan diteliti, agar lebih fokus dan dapat dilakukan penelitian secara mendalam. Mengingat luasnya pembahasan terkait Ekosistem Pendidikan. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan terkait Lingkungan Pendidikan Dan Media Pembelajaran yang terdapat dalam Ekosistem Pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2019 - 2020”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ekosistem Pendidikan di SMAN 1 Jetis Ponorogo kelas X Tahun Pelajaran 2019 – 2020?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Jetis Ponorogo kelas X Tahun Pelajaran 2019 – 2020?

3. Apakah Ekosistem Pendidikan Di Sekolah Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2019 - 2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Ekosistem Pendidikan di SMAN 1 Jetis Ponorogo kelas X Tahun Pelajaran 2019 – 2020.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Jetis Ponorogo kelas X Tahun Pelajaran 2019 – 2020.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2019 - 2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh ekosistem pendidikan di sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun 2019 - 2020.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti

Memberikan pemahaman bagi peneliti yang merupakan seorang calon pendidik yang nantinya akan menghadapi peserta didik dengan berbagai karakter, berbagai cara belajar, dan juga berbagai latar belakang pendidikan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor faktor apa saja yang turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, dalam upaya peningkatan semangat belajar peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman bahwa pentingnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan hal tersebut dapat didukung melalui ekosistem pendidikan yang bagus.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian kuantitatif terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua berisi kajian pustaka yang meliputi deskripsi landasan teori, telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan penelitian dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan pembaca dan penulis mudah melihat inti hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul Pemetaan Peran Dan Fungsi Komponen Dalam Ekosistem Pendidikan Di Kota Metro Provinsi Lampung karya Khaidarmansyah dan Elsavivia Rusdi dalam Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol 4. No.2, Juli 2018. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan kesimpulan yaitu (1) Ekosistem Pendidikan memiliki arti sistem yang terdiri dari para subject pendidikan, fungsi dan peran antar subject saling berpengaruh untuk menjaga kestabilan sistem pendidikan (2) dalam Ekosistem Pendidikan terdapat beberapa unsur yaitu komponen ekosistem pendidikan, hubungan antar komponen dan tujuan. (3) Komponen ekosistem pendidikan adalah stekholder pendidikan, setiap komponen melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing secara terintegrasi. Berdasarkan peran dan fungsinya komponen ekosistem pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu inti, pemberi, pendukung.

Penelitian dengan judul *Classroom Action Research*, Upaya Membangun Ekosistem Pendidikan Melalui Atmosfir Penelitian karya Andari Puji Astuti dan Fitria Fatichatul Hidayah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengambil kesimpulan setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “ pelatihan *classroom action research* dan publikasi ilmiah bagi guru MGMP IPA Sub Rayon 04 Kota Semarang” yaitu (1) Penelitian tersebut bermula ketika para guru kesulitan dalam membuat karya inovatif dan publikasi ilmiah, dalam meningkatkan kemampuan guru salah satu hal yang diperlukan adalah kemampuan guru dalam melakukan PTK/ *classroom action research*. oleh karena itu penelitian ini dikhususkan agar para guru dapat membuat karya inovatif dan publikasi ilmiah. (2) Terjadi perubahan paradigma peserta pelatihan *classroom*



*action research* (CAR). Rata-rata 14 peserta menyatakan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *classroom action research* setelah kegiatan. (3) Dihasilkannya 10 buah draft proposal hingga tersusunya laporan CAR oleh peserta pelatihan. (4) Dihasilkan artikel ilmiah hingga publikasi sebanyak empat judul yang telah dipublikasikan pada jurnal pendidikan sains oleh peserta pelatihan.

Penelitian dengan judul Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik karya Novrian Satria Perdana. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan mempunyai kesimpulan bahwa banyaknya kenakalan remaja terjadi dari kurangnya perhatian para stakeholder pendidikan terhadap moral dari peserta didik. Hal tersebut dapat diatasi dengan penguatan pendidikan karakter oleh sekolah terhadap peserta didik, namun hal tersebut belumlah cukup. Haruslah ada dukungan sinergitas dari para pelaku ekosistem pendidikan.

Dari ketiga penelitian diatas terfokus pada pelaku ekosistem pendidikan itu sendiri diantaranya guru, orang tua dan masyarakat namun dalam penelitian saya, saya lebih terfokus kepada lingkungan pendidikan dan media pembelajaran yang terdapat dalam ekosistem pendidikan.

## B. Landasan Teori

### 1. Ekosistem Pendidikan

#### a. Pengertian Ekosistem Pendidikan

Dikutip dari Merdeka.com pada hari Minggu tanggal 29 Mei 2016 Kemendikbud menginginkan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia sejak awal. Tindak lanjut dari rencana tersebut yaitu dimunculkannya program Ekosistem Pendidikan<sup>11</sup>. Munculnya kata ekosistem pendidikan ini berawal dari rencana strategis kemendikbud RI tahun 2015-2019 yang mengangkat tema “terbentuknya

<sup>11</sup> <https://m.merdeka.com/amp/peristiwa/kemendikbud-kita-ingin-bangun-ekosistem-pendidikan.html> diakses pada 22 Januari 2020

Insan Serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter yang dilandasi dengan semangat Gotong Royong”<sup>12</sup>.

Menurut Muhadjir Effendy, Ekosistem Pendidikan sejalan dengan misi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa<sup>13</sup>. bukan berarti hanya peserta didiklah yang pintar karena mendapatkan pendidikan, namun lingkungan tempat keseharian peserta didik tersebut juga mendapatkan pengaruh terhadap pendidikan. Bukan hanya guru dan murid namun masyarakat dan keluarga sekitar juga dapat merasakan manfaat dari ilmu pendidikan.

Ekosistem sendiri mempunyai arti yaitu interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang dibentuk karena adanya hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan, Dapat juga diartikan ekosistem adalah suatu tatanan yang utuh dan menyeluruh antara semua lingkungan hidup yang saling mempengaruhi<sup>14</sup>. Jadi ekosistem bisa disebut suatu gabungan antara suatu unit biosistem yang melibatkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan fisiknya, sehingga timbulnya suatu siklus antara organisme dan anorganisme.

Organisme yang berperan dalam ekosistem pendidikan adalah pelaku pendidikan itu sendiri. Dimana pelaku pendidikan memiliki pengaruh timbal balik, sehingga memunculkan kekuatan untuk menstabilkan sistem pendidikan. Pelaku pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori sesuai lingkungan keberadaannya yaitu keluarga, sekolahan dan juga masyarakat. Hal itu menurut Ki Hajar Dewantara disebut Tri Pusat Pendidikan<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup> Khaidarmansyah, *Pemetaan*. Hal 5

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hal 5

<sup>14</sup> *Ibid.*, Hal 4

<sup>15</sup> Abdul Kadir. dkk, *Dasar - Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2012) 159

Dari ketiga Tri Pusat Pendidikan itu, Lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan yang menjadi tempat pendidikan formal. Dimana tempat pendidikan tersebut memang dirancang untuk menjadi lingkungan belajar yang efektif dan efisien<sup>16</sup>. Pengaruh lingkungan sekolah itu sendiri sangatlah penting dalam jiwa anak, kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan<sup>17</sup>. Oleh karena itu peran guru dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu pusat sumber pembelajaran.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan formal yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan memiliki standart tersendiri<sup>18</sup>. Hal itulah yang membuat sekolah berbeda dengan lingkungan pendidikan yang lain. Selain lembaga formal pendidikan, sekolah merupakan lembaga masyarakat, maka sekolah haruslah bisa mengembangkan masyarakat dan juga mengadakan pembaharuan tata kehidupan dimasyarakat<sup>19</sup>.

Peran sekolah yang begitu penting tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru, murid mendapatkan ilmu disekolah melalui peran dari seorang guru. Guru adalah pengajar yang mendidik, selain bidang studi sesuai keahliannya guru juga menjadi pendidik generasi muda<sup>20</sup>. Hal tersebut lah yang membuat peran guru disekolah sebagai tokoh sentral dalam memberikan ilmu pendidikan.

Dalam memberikan pendidikan sekolah dituntut untuk melengkapi sarana dan prasarana, lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran memberikan kondisi pembelajaran yang baik. Walau begitu lengkapnya sarana dan prasana bukan menjadi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 157.

<sup>17</sup> Uno, *Teori*, 33.

<sup>18</sup> Kadir, dkk, *Dasar*, 164

<sup>19</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) 97-98

<sup>20</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 248

jaminan utama terselenggaranya pembelajaran yang maksimal, justru disini akan timbul masalah baru “bagaimana mengelola sarana dan prasarana pembelajaran sehingga terselenggaran proses belajar yang berhasil dan baik”<sup>21</sup>. Oleh karena itu selain kemampuannya dalam bidang studi seorang guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan menguasai berbagai media atau alat pembelajaran sehingga pembelajaran memberikan nuansa yang menarik.

Hamalik mengatakan pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan mempengaruhi psikologis terhadap siswa<sup>22</sup>. Proses pembelajaran yang menggunakan media akan lebih beragam dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran.

Perlunya rancangan dan pengembangan dari lingkungan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan belajar, menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan mediana yang efektif agar menjamin terjadinya pembelajaran yang baik<sup>23</sup>. Jadi sekolah diharapkan mampu menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai begitu juga guru haruslah mampu mengembangkan kemampuan mengajarnya, mengikuti perkembangan zaman sekarang dan bisa melakukan pembelajaran yang bervariasi .

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek<sup>24</sup>. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa motif adalah sesuatu yang

<sup>21</sup> Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, 249

<sup>22</sup> Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) 19

<sup>23</sup> *Ibid.*, 79

<sup>24</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 73.

berasal dari dalam diri individu, yang dapat membuat individu tersebut bergerak/melakukan sesuatu yang di inginkan.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan<sup>25</sup>.

#### b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar peran motivasi sangatlah penting. Hasil belajar dapat optimal, jika dipengaruhi oleh motivasi. Jika dalam pemberian motivasi tepat, maka akan semakin berhasil dalam pembelajaran. Motivasi dapat menentukan usaha maupun semangat seseorang dalam belajar.

Motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampaikan perbuatan- perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu<sup>26</sup>

#### c. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar sangat penting bagi pelaksana pendidikan terutama siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>26</sup> S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 76

- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja<sup>27</sup>.

Jadi pentingnya motivasi adalah mampu memberikan dorongan dari dalam maupun luar individu atau pribadi seseorang agar belajar dengan sungguh-sungguh.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka dihasilkan kerangka berfikir, sebagai berikut:

1. Jika Ekosistem Pendidikan bagus, maka motivasi belajar peserta didik akan bagus.
2. Jika Ekosistem Pendidikan kurang bagus, maka motivasi belajar peserta didik kurang bagus.



### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian<sup>28</sup> adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian adalah:

1. Hipotesis ( $H_0$ ) : Ekosistem Pendidikan tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2019 - 2020

<sup>27</sup> Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 85.

<sup>28</sup> Deni Dermawan, *metode penelitian kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 120.



2. Hipotesis ( $H_1$ ) : Ekosistem Pendidikan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2019 - 2020



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang didalam usaha penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik<sup>29</sup>. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian *ex post facto*, menurut kerlinger sebagaimana dikutip Emzir, penelitian kausal komparatif (*casual comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi<sup>30</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan hubungan dari dua variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau karakteristik dari orang, objek, atau kegiatan tertentu<sup>31</sup>.

Berdasarkan hubungan antar variabelnya, macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

- a. Variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain.

---

<sup>29</sup> Andhita Dessy wulandari, penelitian pendidikan :suatu pendidikan praktik dengan menggunakan spss (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 24.

<sup>30</sup> Emzir, *metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 119.

<sup>31</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 45.

- b. Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain<sup>32</sup>

Penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 1 variabel independen. Variabel dependennya adalah motivasi belajar (Y), dan variabel independennya adalah Ekosistem Pendidikan (X).

## B. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>33</sup> Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa kelas 10 SMAN 1 Jetis yang berjumlah 75 anak.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)<sup>35</sup>.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 49

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 173.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016)

80.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 81.

Menurut suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% sampai 15-20% atau lebih. Teknik ini disebut dengan teknik *random sampling* atau sampel acak<sup>36</sup>. Dikarenakan subjek dari penelitian ini kurang dari 100 maka peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan seluruh subjek penelitian yaitu 75 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan teruji validitas dan reliabilitasnya. Adapun dalam penelitian pendidikan, instrumennya memang ada yang sudah tersedia dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi jika digunakan untuk tempat tertentu belum tentu tepat dan mungkin tidak valid dan reliabel lagi, sehingga dalam penelitian pendidikan instrumen yang digunakan seringnya harus disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitasnya<sup>37</sup>.

Instrument penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri. Acuan dalam penyusunan instrument penelitian ini adalah variabel-variabel yang telah ditentukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independen adalah ekosistem pendidikan, sedangkan variabel dependennya adalah motivasi belajar siswa. Variabel-variabel tersebut didefinisikan kemudian ditentukan indikator-indikatornya. Setelah itu membuat butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

---

<sup>36</sup> Suahrsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatupendekatan praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 134.

<sup>37</sup> Wulansari, *penelitian*, 78

Tabel 3.1

Tabel Instrument Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sebelum diuji	Setelah diuji
			No. Item Soal	No. Item Soal
Ekosistem pendidikan (X)	Fungsi Media pembelajaran	1. Mampu memotivasi minat dan tindakan 2. Dapat menyajikan informasi 3. Dapat memberikan instruksi	3,4 1 2,5,6	3,4 1 2,5
	Fungsi Lingkungan pendidikan	1. Membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan 2. Menyiapkan peserta didik agar siap di masyarakat	7,10 8,9	7 9
Motivasi Belajar (Y)	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1. Semangat dalam menyelesaikan soal soal yang diberikan guru 2. Mengulang materi ketika di rumah	8,11,6 1,2,3,5	8,11,6 1,2,3,5
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	1. Keaktifan bertanya kepada guru ketika kurang pahamnya materi 2. Memiliki tujuan belajar	23,27 6,9,10	23,27 9,10
	Adanya harapan dan cita cita masa	1. Mempunyai target dalam belajar	4,7,12,13	4,13

	depan			
	Adanya penghargaan dalam belajar	1. Pemberian penghargaan dalam bentuk tersirat (ucapan selamat, tepuk tangan) 2. Penghargaan dalam bentuk barang	15,17 14	15,17 14
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	1. Peserta didik fokus terhadap materi yang disampaikan guru (tidak melakukan kegiatan seperti bermain sendiri, atau mengerjakan yang lain) 2. Tidak adanya forum di dalam forum	18,21 19,26	18 19,26
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	1. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal 2. Terciptanya Budaya membaca / belajar	16,22 20,24,25	16 20,24

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik yaitu:



a. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner atau yang dikenal juga sebagai angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden<sup>38</sup>. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun 2019-2020.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian ini dijabarkan melalui dimensi menjadi sub-sub variabel kemudian dijadikan indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian<sup>39</sup>.

Pada skala Likert ada tiga pilihan skala, yaitu skala tiga, skala empat, skala lima. Pada umumnya menggunakan skala empat angka. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan yang diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan<sup>40</sup>.

Pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada skala likert dengan skor sebagai berikut:

- |                        |     |
|------------------------|-----|
| 1) Sangat setuju       | : 5 |
| 2) Setuju              | : 4 |
| 3) Ragu-ragu           | : 3 |
| 4) Tidak setuju        | : 2 |
| 5) Sangat tidak setuju | : 1 |

<sup>38</sup> Wulansari, *penelitian*, 69

<sup>39</sup> Wulansari, *penelitian*, 73

<sup>40</sup> S. Eko Putro Wiyoko, *penilaian Hasil Pembelajaran disekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 151.

## b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data yang bersumber dari dokumen dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran, peristiwa itu ditulis dengan kesadaran dan kesenjangan untuk menyiapkan dan meneruskan keterangan-keterangan peristiwa<sup>41</sup>. Metode dokumentasi ini akan digunakan untuk memperoleh data gambaran umum SMAN 1 Jetis Ponorogo.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan<sup>42</sup>. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product And Services Solution (SPSS 25.0)*.

### 1. Tahap pra penelitian

#### a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya<sup>43</sup>. Suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data<sup>44</sup>.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>64</sup>

<sup>41</sup> Lexy J. Moelong , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya, 1994), 135.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode*, 243.

<sup>43</sup> Saifudin Azwar, *Reabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 5.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 6

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak akan diukur. Jadi, validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>45</sup> Uji digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut<sup>46</sup> dan menggunakan bantuan program *Statistical Product And Services Solution (SPSS 25.0)*.

Nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan untuk subjek sejumlah 30 (N) adalah ketentuan  $df = N - 2$ , berarti  $30 - 2 = 28$ , dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r_{tabel} = 0,3610$ <sup>47</sup>.

Untuk uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 10 butir soal variabel ekosistem pendidikan, dan 27 butir soal variabel motivasi belajar. Hasil perhitungan uji validitas instrumen ekosistem pendidikan dan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Rekapitulasi Uji Validitas**

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode. Ibid.*, 121.

<sup>46</sup> Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 114.

<sup>47</sup> Lihat tabel r

### Instrument Ekosistem Pendidikan

No. Soal	"r" tabel	"r" hitung	Keterangan
1	0,3610	0,582	Valid
2	0,3610	0,493	Valid
3	0,3610	0,731	Valid
4	0,3610	0,539	Valid
5	0,3610	0,379	Valid
6	0,3610	0,039	Tidak Valid
7	0,3610	0,455	Valid
8	0,3610	0,178	Tidak Valid
9	0,3610	0,441	Valid
10	0,3610	0,121	Tidak Valid

Soal nomor 6,8,10 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Sedangkan nomor soal yang valid akan diikutkan pada penelitian sesungguhnya, yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,7,9

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas**  
**Instrument Motivasi Belajar**

No. Soal	"r" tabel	"r" hitung	Keterangan
1	0,3610	0,820	Valid
2	0,3610	0,728	Valid
3	0,3610	0,729	Valid
4	0,3610	0,539	Valid
5	0,3610	0,580	Valid
6	0,3610	0,622	Valid
7	0,3610	0,071	Tidak Valid
8	0,3610	0,769	Valid
9	0,3610	0,600	Valid
10	0,3610	0,500	Valid
11	0,3610	0,480	Valid
12	0,3610	0,345	Tidak Valid
13	0,3610	0,468	Valid
14	0,3610	0,650	Valid
15	0,3610	0,824	Valid
16	0,3610	0,653	Valid
17	0,3610	0,525	Valid
18	0,3610	0,459	Valid
19	0,3610	0,640	Valid

20	0,3610	0,505	Valid
21	0,3610	0,189	Tidak Valid
22	0,3610	0,180	Tidak Valid
23	0,3610	0,564	Valid
24	0,3610	0,742	Valid
25	0,3610	0,135	Tidak Valid
26	0,3610	0,416	Valid
27	0,3610	0,722	Valid

Soal nomor 7,12,21,22,25 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Sedangkan nomor soal yang valid akan diikutkan pada penelitian sesungguhnya, yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,23,24,26,27

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau nama lainnya yaitu keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya memiliki arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Maksudnya ialah apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah<sup>48</sup>. Dalam penghitungan peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product And Services Solution (SPSS 25.0)*.

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 25.0 for windows. Kriteria dan reliabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga *croanbach alfa* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya<sup>49</sup>.

<sup>48</sup> Saifudin Azwar, *Reabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

<sup>49</sup> Duwi Prayitno, *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Sraristik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016),60.

Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi. Sebagaimana terdapat pada tabel berikut: <sup>50</sup>

**Tabel 3.4**  
**Interpretasi Nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00 - 0,200	Sangat Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

Adapun teknik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen disini peneliti menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*. Kemudian ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Uji Reliabilitas Ekosistem Pendidikan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,688	7

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *cronbach alpha* adalah sebesar 0,688, jadi angka tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel ekosistem pendidikan dapat dikatakan reliabel tinggi.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 75.



**Tabel 3.6**  
**Uji Reliabilitas Motivasi Belajar**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,918	22

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *cronbach alpha* adalah sebesar 0,918, jadi angka tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar dapat dikatakan reliabel sangat tinggi

## 2. Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar digunakan untuk mengetahui pola dan varian serta kelinearitasan dari suatu populasi (data). Apakah populasi atau data berdistribusi normal atau tidak, atau juga uji dapat digunakan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai beberapa varian yang sama, serta untuk menguji kelinearitasan data<sup>51</sup>.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program SPSS versi 25.0 *for windows*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan alpha 0,05. Jika probabilitas hasil

<sup>51</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan perhitungan manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 153

hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitas kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal<sup>52</sup>.

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik<sup>53</sup>.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Tujuan dilakukannya uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linier. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linier<sup>54</sup>.

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan model regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program SPSS versi 25.0 *for windows*. Selanjutnya apabila P-value lebih besar dari alpha 0.05 maka garis regresi X terhadap Y linier<sup>55</sup>.

---

<sup>52</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Stastistika Parametrik dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2016) 38-54.

<sup>53</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan perhitungan manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 153

<sup>54</sup> Syofian Siregar, *Statistik* 178.

<sup>55</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika.*, 55-61.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Salah satu cara melihat adanya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Cara menganalisisnya:

- 1) Dengan melihat apakah titik – titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, jika terjadi maka mengindikasikan terdapat Heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi Heteroskedastisitas<sup>56</sup>.

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/ berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil) Dasar analisis:

- 1) Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil

---

<sup>56</sup> Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2013) 124 - 125

pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

2) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang<sup>57</sup>.

Untuk mempercepat perhitungan ini peneliti juga menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*). Sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk satu variabel tak bebas (*dependent*) dan dua atau lebih variabel bebas (*independent*)<sup>58</sup>. Dalam pengambilan keputusan output SPSS berdasarkan pendapat C Trihendradi adalah sebagai berikut: jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>59</sup>

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan  $H_0$  ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.

<sup>57</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika.*, 125.

<sup>58</sup> Siregar, *Statistik*, 379.

<sup>59</sup> C. Trihendradi, *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan- Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2013), 168.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata secara serentak terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh variabel ekosistem Pendidikan (X) terhadap Motivasi Belajar (Y). Peneliti menggunakan program SPSS versi 25.0 *for windows* untuk mengolah data.

Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS berdasarkan pendapat V. Wiratna Sujarweti adalah sebagai berikut:

- 1) Cara 1: jika  $Sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
  - 2) Cara 2: jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak<sup>60</sup>
- $r$  : untuk menentukan koefisien korelasi  
 $R^2$  : untuk menentukan koefisien determinasi

Dilakukan uji untuk pengujian signifikansi regresi sederhana, yaitu untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai  $t$  hitung konstanta regresi, sedangkan  $t$  tabel dengan alfa adalah 0,05.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan  $H_0$  ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel

---

<sup>60</sup> C. Trihendradi, *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan- Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2013), 168.

bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 1. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

###### a. Visi SMA Negeri 1 Jetis

Mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global.

Indikator Visi:

- a. Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- b. Terwujudnya anak yang sholeh dan sholihah.
- c. Terwujudnya perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- d. Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- e. Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat
- f. Terwujudnya kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

###### b. Misi SMA Negeri 1 Jetis

Adapun misi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan anak yang sholeh sholihah
- c. Mewujudkan perilaku yang saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- d. Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

- e. Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
- f. Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**c. Tujuan SMA Negeri 1 Jetis**

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

- a. Membangun peserta didik dan warga sekolah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut.
- b. Tercapainya perilaku saling menghormati sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat dengan mengucap salam dan berjabat tangan.
- c. Membangun kebiasaan gemar membaca dan belajar sehingga siswa mampu/berhasil sebagai juara dalam mengikuti perlombaan mata pelajaran di tingkat kabupaten.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, berbudaya lingkungan dengan mengembangkan kegiatan perlindungan dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk penghijauan dan kebersihan lingkungan.
- e. Membekali peserta didik berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Menargetkan peserta didik lulus 100% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 50% lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 25% diantaranya diterima diperguruan tinggi negeri.

**2. Struktur Organisasi**

Terlampir

### 3. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan)

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 35 orang yang terdiri dari kepala sekolah, Guru mapel, guru TIK, guru BK, Tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan dan *office boy*. Adapun perinciannya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### **Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 1 Jetis**

1	Abdul Latif	17	Ratna Kusumawati
2	Achmad Mashuri	18	Siti Rohmatin
3	Agung Samudra	19	Slamet Triyono
4	Benny Firnando	20	Sri Murdiati
5	Dwi Utami Nurwantini	21	Sri Subekti
6	Edy Nurhayati	22	Sri Subekti Dwi Anjarwati
7	Farida Widayanti	23	Sulikah
8	Heru Budi Cahyono	24	Sumarni
9	Lucia Dyah Andrijati	25	Sumarno
10	Lucia Risa Nugraheni	26	Suyatmi
11	Maryadi	27	Tjahyo Nugroho
12	Maryani	28	Ulfa Ni'matil Hasanah
13	Muhamad Arif Iskandar	29	Wahyu Budiono
14	Mukh. Aslam Ashuri	30	Yudi Erwanto
15	Nur Hayati	31	Zaenal Fanani
16	Onroufiq		

Adapun jumlah siswa siswi di SMAN 1 Jetis dapat dirinci sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

#### **Daftar Peserta Didik SMAN 1 Jetis**

No.	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	X IPS	5	19	24
2	X MIPA 1	7	18	25
3	X MIPA 2	6	20	26

4	XI MIPA	8	17	25
5	XI IPS	11	16	27
6	XII MIPA 1	6	17	23
7	XII MIPA 2	5	18	23
8	XII IPS	1	17	18
		JUMLAH		191

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang disediakan sudah cukup memadai. Dalam hal ini kebutuhan siswa terpenuhi dengan baik. Misalnya peralatan dalam kelas sudah lengkap dan dapat membantu kelangsungan dalam belajar. Siswa disediakan sarana yang lengkap untuk mengembangkan kemampuan individunya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pihak sekolah selalu memberikan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dari siswa.

Adapun Prasarana yang ada di SMAN 1 Jetis meliputi ruang kelas yang memadai, ruang guru, tempat ibadah, laboratorium (biologi, fisika, dan kimia), ruang BK, ruang gudang, ruang UKS, ruang TU, ruang seni Musik, ruang seni tari, kamar mandi, ruang serba guna, ruang perpustakaan, ruang OSIS.

#### 5. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

##### a. Prestasi Lembaga

##### 1) Tahun 2016

- Lomba bola voli juara 1 tingkat kecamatan
- Lomba menyanyi juara 2 tingkat kabupaten

##### 2) Tahun 2017

- Lomba mocapat juara 1 tingkat kabupaten
- Lomba karawitan juara 1 tingkat kabupaten
- Lomba bola voli juara 2 tingkat kecamatan
- Lomba LKTI masuk 10 besar tingkat provinsi

## b. Kegiatan Pendukung/Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan pendukung atau ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa meliputi ekstrakurikuler karawitan, tari, music, adiwiyata, bola voli, renang, sepak bola, futsal, LKDS, paskibra, pramuka dan KIR.

## B. DESKRIPSI DATA

### 1. Ekosistem Pendidikan kelas X SMAN 1 Jetis

Deskripsi data yang dimaksud pada pembahasan ini adalah hasil penskoran angket yang telah disebarakan pada 75 siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Adapun hasil skor Ekosistem Pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Skor Jawaban Angket Variabel Ekosistem Pendidikan**

No	Skor Ekosistem Pendidikan	Frekuensi
1	10	1
2	15	1
3	16	2
4	19	2
5	22	1
6	24	3
7	25	4
8	26	3
9	27	4
10	28	7
11	29	11
12	30	11
13	31	12

14	32	4
15	33	5
16	34	2
17	35	2
	<b>Total</b>	<b>75</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 35 dan skor terendah adalah 10. Langkah selanjutnya adalah mencari Mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi ( $SD_x$ ) dari data yang sudah diperoleh, berikut ini adalah tabel perhitungannya:

**Tabel 4.4**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ekositempendidikan	75	10	35	28,31	4,641
Valid N (listwise)	75				

Dari hasil output SPSS *Statistics Version 25* dapat diketahui Mean variabel X atau  $M_x = 28,31$  dan Standar Deviasi atau  $SD_x = 4,641$ . Untuk menentukan kategori ekosistem pendidikan siswa SMAN 1 Jetis rendah, sedang atau tinggi maka dibuat pengelompokan sebagai berikut:

- Jika skor lebih dari  $M_x + SD_x$  maka tingkat ekosistem pendidikan tinggi.
- Jika skor antara  $M_x - SD_x$  sampai dengan  $M_x + SD_x$  maka tingkat ekosistem pendidikan sedang.
- Jika skor kurang dari  $M_x - SD_x$  maka tingkat ekosistem pendidikan rendah.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M_x + SD_x = 28,31 + 4,641$$

$$= 32,951 \text{ dibulatkan menjadi } 33$$

$$M_x - SD_x = 28,31 - 4,641$$

$$= 23,669 \text{ dibulatkan menjadi } 24$$



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor lebih dari 33 dikategorikan ekosistem pendidikan siswa di SMAN 1 Jetis tinggi, skor antara 24-33 dikategorikan ekosistem pendidikan siswa di SMAN 1 Jetis sedang, dan skor kurang dari 24 dikategorikan ekosistem pendidikan siswa di SMAN 1 Jetis rendah. Untuk mengetahui lebih jelas ekosistem pendidikan siswa di SMAN 1 Jetis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Persentase dan Kategori Ekosistem Pendidikan**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>33	9	12%	Tinggi
2	24-33	59	78,7%	Sedang
3	<24	7	9,3%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan pengkategorian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa ekosistem pendidikan siswa kelas X SMAN 1 Jetis dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 responden dengan persentase 12%, dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 59 responden dengan persentase 78,7% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden dengan persentase 9,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem pendidikan siswa kelas X SMAN 1 Jetis adalah dalam kategori sedang.

## 2. Motivasi Belajar kelas X SMAN 1 Jetis

Deskripsi data yang dimaksud pada pembahasan ini adalah hasil penskoran angket yang telah disebarakan pada 75 siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo sesuai dengan kisi- kisi instrumen yang telah ditetapkan. Adapun hasil skor Motivasi Belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

## Skor Jawaban Angket Variabel Motivasi Belajar

No	Skor Motivasi Belajar	Frekuensi
1	41	1
2	60	1
3	61	1
4	63	2
5	66	1
6	67	2
7	70	1
8	72	1
9	74	1
10	75	4
11	78	2
12	79	1
13	80	3
14	81	2
15	83	3
16	84	2
17	85	3
18	86	6
19	87	2
20	88	4
21	89	2
22	90	7
23	91	2
24	92	3
25	93	2
26	94	2

27	95	1
28	96	3
29	97	2
30	98	1
31	99	1
32	101	1
33	102	1
34	103	1
35	104	1
36	106	1
37	110	1
	<b>Total</b>	<b>75</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 110 dan skor terendah adalah 41. Langkah selanjutnya adalah mencari Mean ( $M_y$ ) dan Standar Deviasi ( $SD_y$ ) dari data yang sudah diperoleh, berikut ini adalah tabel perhitungannya:

**Tabel 4.7**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasibelajar	75	41	110	85,27	11,887
Valid N (listwise)	75				

Dari hasil output SPSS *Statistics Version 25* dapat diketahui Mean variabel Y atau  $M_y = 85,27$  dan Standar Deviasi atau  $SD_y = 11,887$ . Untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa SMAN 1 Jetis rendah, sedang atau tinggi maka dibuat pengelompokan sebagai berikut:

- Jika skor lebih dari  $M_y + SD_y$  maka tingkat motivasi belajar tinggi.
- Jika skor antara  $M_y - SD_y$  sampai dengan  $M_y + SD_y$  maka tingkat motivasi belajar sedang.
- Jika skor kurang dari  $M_y - SD_y$  maka tingkat motivasi belajar rendah.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M_y + SD_y = 85,27 + 11,887$$

$$= 97,157 \text{ dibulatkan menjadi } 97$$

$$M_y - SD_y = 85,27 - 11,887$$

$$= 73,383 \text{ dibulatkan menjadi } 73$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor lebih dari 97 dikategorikan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Jetis tinggi, skor antara 73-97 dikategorikan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Jetis sedang, dan skor kurang dari 73 dikategorikan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Jetis rendah. Untuk mengetahui lebih jelas motivasi belajar siswa di SMAN 1 Jetis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

**Persentase dan Kategori Motivasi Belajar**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>97	8	10,7%	Tinggi
2	73-97	57	76%	Sedang
3	<73	10	13,3%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan pengkategorian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Jetis dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden dengan persentase 10,7%, dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 57 responden dengan persentase 76% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden dengan persentase 13,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Jetis adalah dalam kategori sedang.

### C. ANALISIS DATA (PENGAJUAN HIPOTESIS)

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov (KS)* yang dihitung dengan menggunakan program *SPSS Statistics Version 25* pada taraf signifikansi 5%. Untuk pengambilan keputusan bahwa data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan  $\alpha$  0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.<sup>61</sup>

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan program *SPSS Statistics Version 25* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,12528883
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,058
	Negative	-,098

<sup>61</sup> Wulansari, *Aplikasi*, 55.

Test Statistic	,098
Asymp. Sig. (2-tailed)	,070 <sup>c</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel output SPSS di atas diketahui bahwa nilai signifikansi data yaitu 0,070. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pedoman pengambilan keputusan pada uji linieritas adalah apabila *P-Value* lebih besar dari  $\alpha$  0,05 maka garis regresi X terhadap Y linier.

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan dengan program SPSS *Statistics Version 25* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Linieritas Ekosistem Pendidikan terhadap Motivasi Belajar**  
**Peserta Didik**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * ekosistem pendidikan	Between	(Combined)	4396,075	16	274,755	2,629	,004
	Groups	Linearity	2870,078	1	2870,078	27,467	,000
		Deviation from Linearity	1525,997	15	101,733	,974	,494
Within Groups			6060,592	58	104,493		
Total			10456,667	74			

Dari output hasil uji linieritas di atas dapat diketahui nilai *P-Value* adalah 0,494. Artinya *P-Value* lebih besar daripada  $\alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar linier.



### c. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan klasik maka diperlukan adanya uji multikolinieritas. Multikolinieritas sendiri adalah adanya hubungan linier antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau tidak adanya multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan dengan program SPSS *Statistics Version 25* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	47,283			7,323	
	ekosistem pendidikan	1,342	,255	,524	5,255	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: motivasibelajar

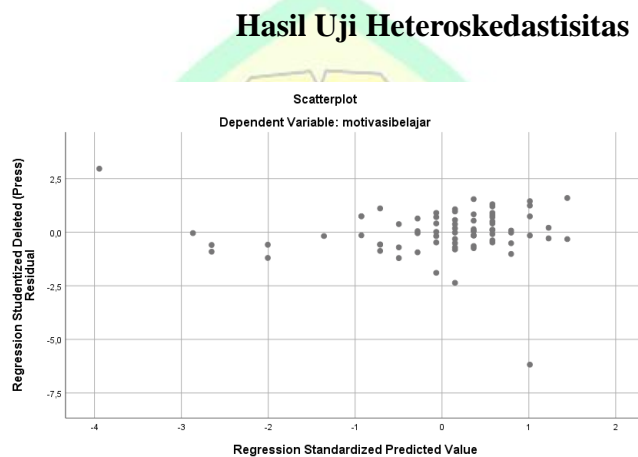
Berdasarkan output SPSS uji multikolinieritas di atas dapat diketahui nilai tolerance variabel ekosistem pendidikan sebesar 1,000. Variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Nilai VIF variabel ekosistem pendidikan sebesar 1,000. Variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam variabel independen peneliti ini.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada persamaan regresi linier. Dalam regresi linier seharusnya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dengan program SPSS *Statistics Version 25* adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.12**



Dari hasil output SPSS diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana yang dibantu dengan program SPSS *Statistics Version 25*. Adapun output SPSS uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

## 1) Persamaan Regresi

Tabel 4.13

**Persamaan Regresi Linier Sederhana Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap  
Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	47,283	7,323		6,457	,000
	ekosistem pendidikan	1,342	,255	,524	5,255	,000

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Dari tabel **Coefficients** output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai Constant (a) sebesar 47,283, sedangkan nilai ekosistem pendidikan (b/ koefisien regresi) sebesar 1,342. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bX \\
 &= 47,283 + 1,342X
 \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 47,283, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel motivasi belajar sebesar 47,283.
- b) Koefisien regresi ekosistem pendidikan sebesar 1,342 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai ekosistem pendidikan, maka nilai motivasi belajar peserta didik bertambah 1,342. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar adalah positif. Artinya,

semakin tinggi ekosistem pendidikan maka motivasi belajar semakin meningkat.

2) Uji T Parsial ( $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ )

Uji T digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar kelas X SMAN 1 Jetis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Tahap-tahap untuk memperoleh hasil uji adalah sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : Tidak ada pengaruh antara ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis
- b)  $H_1$ : Ada pengaruh antara ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis
- c) Dasar pengambilan keputusannya adalah jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada pengaruh antara ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar, dan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh anatar ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas x sman 1 jetis.
- d)  $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1)$   
 $= (0,05/2; 75-1-1)$   
 $= (0,025; 73)$   
 $= 1,93300$
- e) Hasil uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan dengan program SPSS *Statistics Version 25* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14

## Hasil Uji T Pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik

		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
Model	(Constant)	47,283	7,323		6,457	,000
	ekosistem pendidikan	1,342	,255	,524	5,255	,000

a. Dependent Variable: motivasibelajar

Dari tabel **Coefficients** di atas dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel ekosistem pendidikan sebesar 5,255 dan nilai sig. sebesar 0,000. Berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 5,255 > t_{tabel} = 1,93300$  dan nilai  $sig = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh antara ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis. Dengan kata lain, apabila ekosistem pendidikan tinggi, maka motivasi belajar peserta didik juga semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila ekosistem pendidikan rendah, maka motivasi belajar peserta didik juga akan turun.

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel output SPSS regresi linier sederhana bagian *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.15

**Koefisien Determinasi Pengaruh Ekosistem Pendidikan terhadap Motivasi Belajar  
Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,524 <sup>a</sup>	,274	,265	10,194

a. Predictors: (Constant), ekosistempendidikan

b. Dependent Variable: motivasibelajar

b) Interpretasi

Berdasarkan tabel output SPSS **Model Summary** di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,274. Nilai R Square tersebut berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi (R) yaitu  $0,524 \times 0,524 = 0,274$ . Besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0,274 atau sama dengan 27,4% yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Sedangkan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

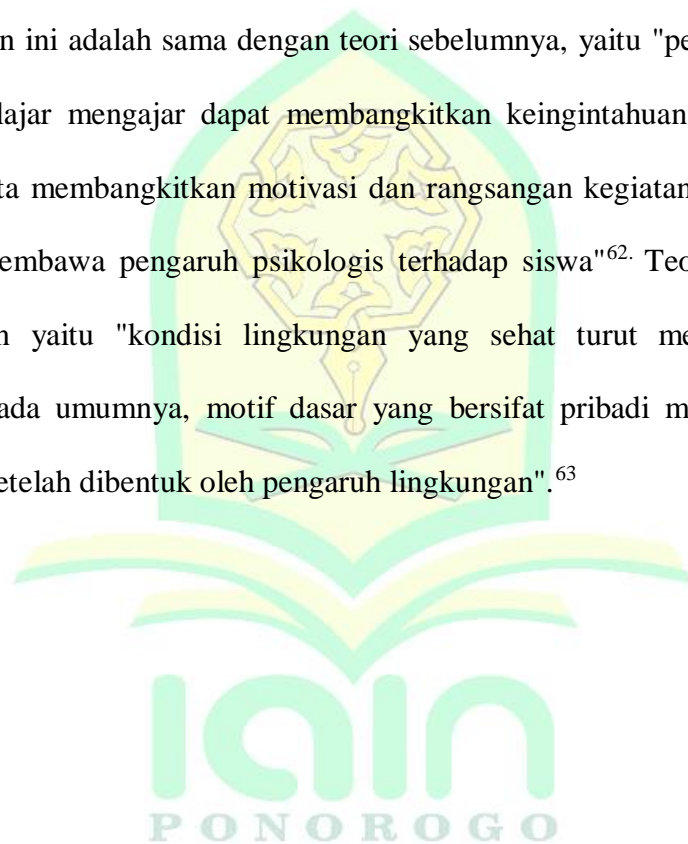
#### D. INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

##### 1. Pengaruh Ekosistem Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,255 > t_{tabel} = 1,93300$  dan nilai  $sig = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ekosistem pendidikan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,274 yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN

1 Jetis adalah 27,4% sedangkan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa didalam ekosistem pendidikan yaitu media pembelajaran dan lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Maka, penelitian ini memperkuat penelitian yang terdahulu. Semakin tinggi media pembelajaran dan lingkungan pendidikan maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Teori yang sesuai dengan kesimpulan ini adalah sama dengan teori sebelumnya, yaitu "pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keingintahuan dan minat baru bagi siswa, serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa"<sup>62</sup>. Teori tentang lingkungan pendidikan yaitu "kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan".<sup>63</sup>



---

<sup>62</sup> Arsyad, *Media*, 19

<sup>63</sup> Uno, *Teori*, 33.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Ekosistem Pendidikan peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis Tahun Pelajaran 2019-2020 tergolong sedang. Hal ini terbukti yang menyatakan tingkat Ekosistem Pendidikan sebanyak 59 responden (78,7%) dari 75 responden.
2. Tingkat Motivasi Belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Jetis Tahun Pelajaran 2019-2020 tergolong sedang. Hal ini terbukti yang menyatakan tingkat Motivasi Belajar sebanyak 57 responden (76 %) dari 75 responden
3. Dari hasil analisis regresi linier sederhana pengaruh pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas x diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,255 > t_{tabel} = 1,93300$  dan nilai  $sig = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ekosistem pendidikan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,274 yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh Ekosistem Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Peserta didik adalah 27,4% sedangkan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti

#### B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan tentang pengaruh ekosistem pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Jetis, maka saran yang dapat diberikan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para guru untuk dapat memaksimalkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran, agar peserta didik memiliki semangat dalam belajar dan tidak terlalu jenuh ketika proses belajar.
2. Disarankan kepada seluruh pendidik agar mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, meningkatkan kemampuan dalam hal pengajaran agar semakin kreatif dan inovatif dalam mengajar.



## Daftar Pustaka

- Kadir, Abdul. Dkk. *Dasar - Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2015.
- wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan Spss*. Ponorogo: Stain Po Press. 2012.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2016.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- C. Trihendradi. *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan- Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi. 2013.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Budaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Dermawan, Deni. *metode penelitian kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Sraristik*. Yogyakarta: Mediakom. 2016.
- Emzir. *metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Ihsan, Fuad. *Dasar – Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- <https://m.merdeka.com/amp/peristiwa/kemendikbud-kita-ingin-bangun-ekosistem-pendidikan.html> diakses pada 22 Januari 2020
- Khaidarmansyah, Elsa Viviarusdi ,“Pemetaan Peran Dan Fungsi Komponen Dalam Ekosistem Pendidikan Di Kota Metro Provinsi Lampung,” *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol 4. No.2. Juli 2018.
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya. 1994.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Wiyoko, S. Eko Putro. *penilaian Hasil Pembelajaran disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Azwar, Saifudin. *Reabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Sardiman,A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.

- Arikunto, Suharsimi. *prosedur penelitian suatupendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta. 2006.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia group. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan perhitungan manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya. 2013.

